

ANALISIS FAKTOR GANGGUAN BERBAHASA LATAH PADA PENUTUR BAHASA WANITA DEWASA

Sukma Adelina Ray¹, Wina Wulandari³

Universitas Al Washliyah Medan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: adelinaray3sukma@gmail.com¹, wina.wulandari01@gmail.com²

Kata kunci:

*Gangguan Berbahasa,
Faktor Penyebab Latah*

Keywords :

*Language Disorders,
Factors Causing Latah*

ABSTRAK

Latah merupakan gangguan berbahasa yang sering kita dapat di tengah-tengah masyarakat dan pada umumnya diderita oleh perempuan dengan menirukan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan penderita secara spontan atau tiba-tiba. Prilaku berbicara latah merupakan prilaku yang unik dan menarik untuk dibahas dan dikaji secara mendalam karena fakta gangguan berbahasa jenis ini sering ditemukan dalam lingkungan sekitar dan bahkan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang suka mengejutkan penderita latah. Sehingga yang menjadi tujuan dalam pembahasan ini yaitu untuk menentukan dan mendeskripsikan tuturan jenis latah yang bersumber dari data narasumber serta faktor yang menyebabkan penderita mengalami gangguan berbicara latah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan data yang diperoleh didapatkan atau bersumber dari tuturan narasumber (subjek) penelitian. Lokasi dalam penelitian ini di jalan Benteng Hilir, Kecamatan Medan Tembung dan Jalan gurilla Kecamatan Medan Perjuangan, kota Medan. Adapun metode simak, teknik catat, dan teknik rekam menjadi cara untuk mendapatkan data dari narasumber yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa yang dialami oleh subjek I adalah latah jenis ekolali, sedangkan subjek 2 mengalami latah jenis ekolali, ekolalia, koprohalia, Automatic obedience dan faktor penyebabnya adalah karena adanya pengondisian (faktor lingkungan) yang mempengaruhi mereka mengalami berbicara secara latah.

ABSTRACT

Latah is a language disorder that we often find in the midst of society and is generally suffered by women by imitating someone's words or deeds that the sufferer does spontaneously or suddenly. Speaking behavior is a unique and interesting behavior to be discussed and studied in depth because of the fact that this type of language disorder is often found in the surrounding environment and even becomes its own entertainment for people who like to surprise sufferers of latah. So that the purpose of this discussion is to determine and describe the type of speech sourced from the source data and the factors that cause sufferers to experience speech disorders. This research uses a descriptive qualitative type of research and the data obtained is obtained or sourced from the speech of the research source (subject). The locations in this study are on Jalan Benteng Hilir, Medan Tembung District and Jalan Gurilla, Medan Perjuangan District, Medan city. The listening method, recording technique, and recording technique are ways to get data from sources which are then analyzed. The results of the study can be concluded that the language disorders experienced by subject I are latah type ekolali, while subject 2 experiences latah type ekolali, ekolalia, coprolalia, Automatic obedience and causal factors are due to conditioning (environmental factors) that influence them to experience speech in a literal manner.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting bahkan menjadi sebuah keharusan yang telah menyatu dalam menjalani kehidupan yang berperan sebagai pengantar alat komunikasi dalam bermasyarakat, kelompok, dan komunitas tertentu. Sehingga dapat diartikan bahwa bahasa sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang tersusun secara sistematis berdasarkan sub-sub bagian dari fonologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Di era society 5.0 seiring berkembangnya IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi), manusia dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan berbahasa yang baik yang mengarah semakin mudahnya dalam penyerapan dan penyampaian pesan terhadap lawan bicara baik secara lisan maupun tulis. Sejalan dengan itu, (Chaer, 2012) mengungkapkan bahwa berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca menjadi bagian dalam keterampilan berbahasa. Aspek berbicara menjadi keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki manusia karena menjadi bagian pendukung dalam menunjang keterampilan berbahasa lainnya (Tarigan, 2008)

Komunikasi lisan (aspek berbicara) menjadi proses yang sangat kompleks yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Proses dalam berbahasa tidak hanya didukung oleh kemampuan dalam mengembangkan bahasa tersebut tetapi membutuhkan sistem kerja otak manusia untuk menyampaikan pesan baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa terutama aspek berbicara tidaklah dimiliki secara alami dalam garis keturunan melainkan proses bertahap dan berkembang serta kesiapan struktur organ tubuh dan otak dalam memproses bahasa. Selain itu, didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran dalam berbicara baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Dari segi faktor instrinsik yakni keadaan atau situasi yang dimiliki sejak lahir ke dunia seperti bentuk organ (fisiologi) dalam mendukung keterampilan berbahasa, akan tetapi respon berupa rangsangan (stimulus) yang ada pada lingkungan dan situasi yang dialami manusia baik perkataan yang ia dengar atau bentuk perbuatan menjadi faktor ekstrinsik dalam mempengaruhi penguasaan berbahasa terutama aspek berbicara (Flidza, 2021:45). Sejalan dengan itu, menurut (Harahap, 2018) menyatakan bahwa secara eksternal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari sisi etnis (suku), seni, sosial, kejiwaan (psikologi) dan lainnya.

Manusia yang terlahir normal dan sehat memiliki fungsi otak dan alat bicara yang saling berhubungan untuk menghasilkan proses berbahasa yang baik sehingga informasi atau pesan dalam proses komunikasi bisa saling berkesinambungan secara timbal balik. Tetapi, realitanya dalam aspek berbicara dapat kita temukan ada sebagian manusia yang memiliki kemampuan berbahasa yang kurang baik untuk mengutarakan isi pikiran dan perasaannya kepada lawan tuturnya. Hal inilah yang bisa kita sebut dengan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa ini dapat diakibatkan banyak faktor seperti organ alat bicara yang tidak berfungsi dengan baik, adanya kelainan fungsi

otak sehingga saraf-saraf dalam otak tidak bekerja sebagaimana mestinya, dan adanya gangguan penyerapan pendengaran dari lawan bicara, dikucilkan, kesehatan, kondisi lingkungan atau keadaan keadaan (Harahap, 2018). Di sekitar kita banyak didapati kasus dengan gangguan dalam berbahasa khususnya dalam aspek berbicara diakibatkan kondisi mental dan dampak kejiwaan yang dialami oleh seseorang sehingga menyebabkan ia mengalami gangguan berbahasa jenis psikogenik. Hal ini sependapat dengan (Indah, 2017) yang menyatakan bahwa variasi cara berbicara normal sebagai ungkapan gangguan mental yang bersifat lebih ringan, yang disebut sebagai gangguan psikogenik. Gangguan psikogenik dapat dikategorikan menjadi berbicara gagap, manja, latah, dan kemayu (Destriyanti et al., 2020)

Latah merupakan wujud aktualisasi ekspresip dalam respon berbahasa karena suatu tindakan yang membuat seseorang terkejut atau kaget sehingga mengeluarkan bahasa secara tiba-tiba (Tanjung et al., 2019). Bentuk perilaku gangguan berbahasa latah yang dialami oleh seseorang umumnya berbuat dengan mengulang-ulang tindakan orang lain (Fatmawati, 2018). Pada umumnya, gangguan berbicara jenis latah ini bisa dialami oleh siapa saja tetapi utamanya dialami oleh perempuan baik anak-anak, perempuan dewasa, ataupun wanita lanjut usia. Kemudian, fenomena gangguan bahasa latah ini merupakan kejadian yang menarik sebab fenomena ini hanya ditemukan di wilayah Asia Tenggara yang umumnya dialami oleh perempuan (Harahap, 2018) Model keunikan dari gangguan berbahasa ini bisa dilihat dari tuturan ujaran yang diucapkan oleh seorang penderita baik kata-kata ataupun kalimatnya sebagai contoh dalam melakukan pengulangan secukupnya berkali-kali pada bagian akhir yang ia dengar secara tiba-tiba atau spontan dan bahkan melakukan tindakan atau gerak-gerik orang lain tanpa sadar serta cenderung mengungkapkan ujaran bahasa orang lain yang bermakna negatif (tidak pantas untuk didengar) dan sebagainya (Fitriani et al., 2022). Selain itu, faktor yang mempengaruhi seseorang menderita latah adalah faktor lingkungan dimana adanya pembiasaan dari masyarakat sekitar untuk mengejutkan penderita secara tiba-tiba dengan jangka waktu yang lama sehingga penderita secara spontan untuk mengekspresikan atau meluapkan perasaannya tanpa ada rasa malu (Chaer, 2003). Tidak hanya itu, sumbangsih dari keluarga dan teman kerja bahkan tetangga menjadi faktor yang berpengaruh bagi seseorang untuk mengalami gangguan berbahasa latah.

Berdasarkan pernyataan di atas, latah menjadi pembahasan menarik dan unik untuk dianalisis serta dikupas sebab menjadi suatu hal yang lumrah ditemukan dalam lingkungan sekitar dan bahkan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat sekitar yang suka mengejutkan penderita latah. Sebab itu, Penulis merasa tertantang dan terpanggil untuk melakukan pengkajian terhadap gangguan berbahasa jenis latah baik dari segi bentuk tuturannya dan faktor-faktor penyebabnya pada penutur bahasa wanita dewasa. Pembahasan ini bertujuan untuk menentukan dan melihat bentuk tuturan latah dan faktor penyebab yang dialami oleh penderita.

METODE

Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang tidak menggunakan kuantifikasi atau hitungan angka dalam menjabarkan hasil temuan data dilapangan oleh peneliti, sehingga keberadaan penelitian kualitatif ini diperuntukkan dalam mengetahui fenomena atau kejadian pada subjek penelitian tersebut diantaranya dapat berupa, perilaku, tuturan, persepsi, dan lain sebagainya (Fitriani et al., 2022). Jadi, hasil penelitian yang sudah didapatkan akan dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk penjelasan kata-kata atau bahasa dengan metode ilmiah (Moleong dalam (Fitriani et al., 2022))

Berdasarkan pernyataan di atas, jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk tuturan ujaran penderita latah serta melihat faktor-faktor penyebab gangguan berbicara latah pada subjek yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian merupakan seluruh data yang didapatkan dari lapangan yang berhubungan dengan subjek penelitian yaitu berupa tuturan, tindakan dan lainnya. Sejalan dengan Moleong (dalam (Fitriani et al., 2022)) yang mengemukakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selainya adalah berupa catatan lapangan, rekaman, dan lainnya sebagai bahan data tambahan.

Penentuan waktu dan lokasi dalam pengkajian kasus ini agar memudahkan dan memberikan batasan pada penelitian yang sedang dilakukan. Waktu dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan untuk melakukan observasi, wawancara, dan mendapatkan tuturan latah dari narasumber yang sesuai dengan data di lapangan. Alamat dalam pengkajian kasus ini terletak di Jalan Benteng Hilir, Kecamatan Medan Tembung dan Jalan gurilla Kecamatan Medan Perjuangan. Lokasi ini ditetapkan karena rumah narasumber dekat dengan rumah peneliti sehingga faktor penyebabnya dapat ditemukan secara alami.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilapangan dengan menggunakan metode simak, teknik catat, dan teknik rekam. Proses metode ini diterapkan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan penyimak terhadap wawancara yang sedang berlangsung dengan mencatat bagian-bagian penting dan direkam sepanjang prose berlangsung. Proses pengamatan atau menyimak yang dilakukan adalah bentuk kegiatan untuk mendapatkan data dari narasumber tanpa peneliti terlibat secara langsung (Juwita d.k.k, 2022:151-152). Teknik catat dilakukan untuk mencatat bagian-bagian penting dalam proses pembicaraan yang berlangsung di lokasi kejadian dan hal ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis serta mengumpulkan seluruh informasi yang berkaitan untuk dikaji baik dalam bentuk isi tuturan penderita latah, situasi, serta keadaan yang dialami oleh narasumber. Kemudian, teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan keseluruhan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berlangsung.

Adapun teknik dalam mengolah hasil temuan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang telah didapatkan, kemudian dianalisis untuk melihat faktor penyebab gangguan berbicara latah dan bentuk tuturan ujaran yang diungkapkan pada narasumber kemudian peneliti mendeskripsikan atau menjabarkan hasil temuan tersebut. Metode agih sebagai alat penentu dasar untuk menganalisis unsur bahasa yang berasal dari tuturan narasumber. Adapun teknik lanjutannya menggunakan teknik ulang terhadap unsur-unsur bahasa yang berkaitan (Sudaryanto dalam Juwita d.k.k, 2022:152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi berupa data yang dianalisis dalam pembahasan ini yaitu bentuk tuturan ujaran latah dan faktor penyebabnya. Untuk memudahkan hasil pembahasan, berikut penanda yang dideskripsikan oleh penulis dalam jurnal ini:

P: Peneliti

N1 : Narasumber (Subjek 1)

N2 : Narasumber (Subjek 2)

PN 1 : Partisipan (kawan kerja)

PN 2 : Partisipan (kawan kerja)

Berikut data identitas subjek dalam penelitian ini:

Narasumber (subjek 1)

Nama : Ramaidah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Simpang limun, 15 Oktober 1972

Umur : 51 Tahun

Agama : Islam

Etnis : Suku Jawa

Alamat : Jalan Gurila, Gang pertemuan no.8

Pekerjaan : Bekerja di Rumah Sakit

Narasumber (Subjek II)

Nama : Nurlela

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : 31 Desember 1965

Umur : 58 Tahun

Agama : Islam

Etnis : Suku Jawa

Alamat : Jalan benteng hilir gang seroja 2 no. 23

Hasil temuan data yang dilakukan oleh penulis dari lapangan terhadap Ibu Ramaidah sebagai subjek I.

P : Ibu berbicara latah sejak kapan buk? Hal ini terjadi apakah karena keturunan, kecelakaan, atau sejak kecil buk)

- N : Ibu berbicara latah ini bukan sejak kecil karena tidak ada keluarga ibu yang latah hanya ibu saja. Ibu mengalami latah ini sejak sekolah di tingkat SMA. Awalnya saat ibu sering mengikuti perkemahan pramuka yang diadakan dari sekolah dan pada saat perkemahan, ibu sering dikejutkan oleh teman-teman. Sampai akhirnya, setiap dikejutkan ibu selalu mengulang apa yang disampaikan sama kawan. Hal itu terus berulang dan berlanjut sampai sekarang. Awalnya ibu tidak menyadari bahwa ibu latah karena ibu lihat kawan-kawan ibu bahagia dan tertawa, ya sudah ibu enggak itu sebagai hiburan.
- N : (saat sedang wawancara, kemudian ibu Ramaidah dikejutkan oleh anaknya dengan menepuk bahu ibunya), “Eh...ya copot, copot, copot!”
- P : Apakah ibu merasa terganggu dengan mengalami berbicara secara latah?
- N : ndaklah, ibu ya merasa bahagia karena orang-orang kawan ibu ngobrol pun sering tertawa jadinya. (Kemudian, kucing mereka masuk ke dalam rumah dan meong) “Eh, meong, meong, meong!”. Beginilah kalau ibu latah sering mengulang perkataan orang atau apa yang membuat ibu terkejut.

Hasil percakapan di atas tuturan latah yang diucapkan oleh Ibu Ramidah adalah dengan menyampaikan “Eh...ya copot, copot, copot!”, “Eh, meong, meong, meong!”. Bentuk tuturan ini disampaikan narasumber saat dikejutkan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan latah yang dialami narasumber (subjek I) atas nama Ibu Ramaidah merupakan bentuk pengulangan kata yang disampaikan secara spontan atau tiba-tiba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibu Ramaidah menderita gangguan berbicara latah jenis ekolalia sesuai dengan pendapat (Harahap, 2018) mengemukakan bahwa bentuk gangguan psikogenik dapat dikategorikan ke dalam 4 hal sebagai berikut yaitu 1) ekolalia merupakan jenis latah mengulang perkataan atau kalimat yang diungkapkan berulang kali secara tiba-tiba; 2) Ekopraksia yakni latah berupa perbuatan atau gerak-gerik yang dilakukan penderita dengan meniru gerakan atau tindakan seseorang; 3) Automatic obedience merupakan latah yang biasanya dilakukan secara mendadak atau spontan dengan memperagakan perintah orang lain atas dirinya; 4) Kopolalia merupakan jenis latah dengan mengungkapkan tuturan kata atau kalimat yang bermakna negatif atau kurang pantas untuk didengar (Sari, 2020) .

Adapun faktor yang menyebabkan Ibu Ramaidah menderita gangguan berbicara latah adalah karena pengkondisian sebagaimana yang disampaikan ibu pada saat wawancara karena seringnya dia dikejutkan saat perkemahan dan dia merasa telah menghibur orang lain dengan latah yang ia derita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harahap, 2018) yang mengemukakan bahwa faktor pengondisian, hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk diperhatikan oleh orang lain sebagai wujud dalam mencuri fokus pandangan seseorang.

Hasil temuan berupa data percakapan yang dilakukan di lapangan terhadap Ibu Nurlela sebagai subjek II.

- P : Kapan ibu berbicara latah, buk? Ibu mengalaminya sejak kecil atau karena faktor keturunan?
- N2 : Ibu mengalami berbicara latah seperti ini karena ibu sering dikejutkan oleh teman kerja ibu ketika kami membuat pupuk secara bersama. Terus, tetangga ibu juga ada yang latah. Sebenarnya, ibu dulu tidak latah sebelum menikah, ya ibu berbicara seperti kalian. Ibu kayak gini setelah umur 40 tahun ke atas.
- P : Apakah keluarga ibu yang berbicara latah juga?
- N2 : Iya nak, ada. Kakak ibu dan almarhummah ibu kami dulunya latah. Tapi ibu berbicara latah setelah udah mau tua. Sebenarnya ibu berbicara latah gini belum parahlah nak, yang kasian itu kakaknya ibu, dia parah kali latahnya karena sampai dia merasa terganggu dan capek sendiri kalau sudah latah.
- PN1 : (saat ibu bekerja, ada kawannya yang mengejutkannya sambil berkata) “Joget, joget, joget!”
- N2 : “Eh...joget, joget, joget!” (kemudian, Ibu Nurlela langsung berjoget saat itu juga dengan gerakan yang tidak menentu).
- N2 : (Kemudian, kawan kerja ibu ada yang datang dari belakangnya sambil mengejutkan Ibu Nurlela dengan menepuk bahunya) “Eh ya kontolmu, bapakmu, kontol bapakmu, ehh...ehhh..ehhh!”

Tuturan latah pada dialog di atas yang dialami subjek 2 atas nama Ibu Nurlela berupa ujaran seperti “Eh...joget, joget, joget!”, “Eh ya kontolmu, bapakmu, kontol bapakmu, ehh...ehhh..ehhh!”. Bentuk tuturan latah seperti ini diucapkan oleh narasumber secara tidak terduga atau spontan tanpa ada rasa malu sama sekali bahkan mengikutinya dalam bentuk prilaku/perbuatan yang diucapkan seseorang kepadanya seperti berjoget tidak menentu. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Ibu Nurlela mengalami gangguan berbicara latah jenis ekolalia, koprolalia, Automatic obedience karena dari data di atas memeberikan penjelasan bahwa subjek mengulang perkataan orang lain dan menirukan apa yang disampaikan atau yang ia dengar dalam bentuk gerak-gerik bahkan saat ia dikejutkan dia secara spontan mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas. Hal ini sebagaimana (Harahap, 2018) mengemukakan bahwa bentuk gangguan psikogenik dapat dikategorikan ke dalam 4 hal sebagai berikut yaitu 1) ekolalia merupakan jenis latah mengulang perkataan atau kalimat yang diungkapkan berulang kali secara tiba-tiba; 2) Ekopraksia yakni latah berupa perbuatan atau gerak-gerik yang dilakukan penderita dengan meniru gerakan atau tindakan seseorang; 3) Automatic obedience merupakan latah yang biasanya dilakukan secara mendadak atau spontan dengan memperagakan perintah orang lain aatas dirinya; 4) Koprolalia merupakan

jenis latah dengan mengungkapkan tuturan kata atau kalimat yang bermakna negatif atau kurang pantas untuk didengar (Mawarda, 2021).

Faktor yang menyebabkan Ibu Nurlela mengalami gangguan berbicara latah dapat disimpulkan karena lingkungan (pengondisian) dapat dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber dan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa awalnya narasumber tidaklah mengalami berbicara latah akan tetapi karena sering dikejutkan oleh kawan kerja dan mempunyai tetangga yang berbicara latah juga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Harahap, 2018) yang mengemukakan bahwa faktor pengondisian, hal ini terjadi karena keadaan lingkungan yang mendukung penderita untuk menunjukkan dirinya mampu mencuri perhatian orang sekitar.

KESIMPULAN

Latah merupakan gangguan berbicara yang sering kita dapatkan ditengah-tengah masyarakat dan pada umumnya diderita oleh perempuan dengan menirukan perkataan atau perbuatan seseorang yang dilakukan penderita secara spontan atau tiba-tiba. Hasil temuan dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa gangguan berbahasa jenis latah yang dialami oleh subjek I adalah latah jenis ekolali yaitu mengulang perkataan seseorang, sedangkan subjek 2 mengalami latah jenis ekolali, ekolalia, koproalia, Automatic obedience karena dari data di atas memeberikan penjelasan bahwa subjek mengulang perkataan orang lain dan menirukan apa yang disampaikan atau yang ia dengar dalam bentuk gerak-gerik bahkan saat ia dikejutkan dia secara spontan mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas. Faktor penyebab yang derita oleh kedua subjek tersebut sama-sama disebabkan karena adanya pengondisian (faktor lingkungan) yang mempengaruhi mereka mengalami berbicara secara latah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Destriyanti, E., Akhmad, H. B., & Agustina, L. (2020). Psikogenik Latah di Desa Kandris Kecamatan Banua Lima Kalimantan Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 246–255.
- Fatmawati, N. P. (2018). Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145–154.
- Harahap, F. S. (2018). Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik. *Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN-Maliki Press.

- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17, 1.
- Sari, F. I. (2020). Analysis of the Causes of Talking Disorders in the Elderly (Siti Rusani). *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(2), 109–114.
- Tanjung, A. S., Gustianingsih, G., & Lubis, S. (2019). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP BENTUK DAN FUNGSI LINGUAL LATAH: STUDI KASUS WARGA MEDAN. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 144–156.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa. *Bandung: Angkasa Bandung*.